

**ANALISIS PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PRODUK TEKSTIL
(STUDI KASUS PADA PERDAGANGAN INDONESIA DAN TIONGKOK)**Ilham Rizqi Ariyandi¹, Daspar²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa

ilhamrizqiariyandi@mhs.pelitabangsa.ac.id, daspar@pelitabangsa.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis peluang dan ancaman dalam perdagangan produk tekstil antara Indonesia dan Tiongkok menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Dinamika perdagangan tekstil bilateral menunjukkan kompleksitas dengan defisit perdagangan nonmigas Indonesia yang mencapai USD 1,11 miliar pada Maret 2025, meskipun ekspor TPT Indonesia mencatatkan pertumbuhan moderat 1,41%. Peluang signifikan teridentifikasi melalui realignment rantai pasok global akibat ketegangan dagang internasional, diversifikasi pasar ekspor ke kawasan Afrika dan Asia Selatan, pemanfaatan optimal perjanjian perdagangan bilateral dan multilateral, keunggulan komparatif dalam produk tekstil berbasis serat alam dan tradisional, serta transformasi digital dalam industri TPT. Sementara itu, ancaman utama mencakup surplus produksi tekstil Tiongkok, perdagangan ilegal, kesenjangan daya saing struktural, defisit perdagangan berkelanjutan, kebijakan industrial Tiongkok, dan ketergantungan pada bahan baku impor. Strategi optimalisasi peluang dan mitigasi ancaman difokuskan pada pengembangan klaster industri terintegrasi, kebijakan proteksi selektif, diversifikasi pasar ekspor, penguatan kapasitas inovasi, transformasi digital, dan pengembangan sumber daya manusia. Temuan penelitian menyoroti urgensi reformasi struktural dalam industri TPT nasional dan perumusan kebijakan perdagangan yang lebih adaptif terhadap dinamika global.

Kata Kunci: Perdagangan Tekstil Bilateral, Daya Saing Industri, Diversifikasi Pasar Ekspor, Transformasi Digital, Kebijakan Proteksi Selektif

Abstract

This research analyzes opportunities and threats in textile trade between Indonesia and China using a qualitative approach with a case study design. The bilateral textile trade dynamics show complexity with Indonesia's non-oil and gas trade deficit reaching USD 1.11 billion in March 2025, despite Indonesia's textile and textile product (TPT) exports recording moderate growth of 1.41%. Significant opportunities are identified through global supply chain realignment due to international trade tensions, export market diversification to Africa and South Asia, optimal utilization of bilateral and multilateral trade agreements, comparative advantages in natural fiber-based and traditional textiles, and digital transformation in the TPT industry. Meanwhile, major threats include China's textile production surplus, illegal trade, structural competitiveness gaps, sustained trade deficits, China's industrial policies, and dependence on imported raw materials. Strategies for optimizing opportunities and mitigating threats focus on developing integrated industrial clusters, selective protection policies, export market diversification, strengthening innovation capacity,

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musyrtari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musyrtari.v1i2.365)**Copyright : author****Publish by : musyrtari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

digital transformation, and human resource development. The research findings highlight the urgency of structural reforms in the national TPT industry and the formulation of trade policies that are more adaptive to global dynamics.

Keywords: *Bilateral Textile Trade, Industrial Competitiveness, Export Market Diversification, Digital Transformation, Selective Protection Policies*

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor ini tidak hanya berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan penghasil devisa negara, tetapi juga menjadi indikator kemandirian industri manufaktur nasional. Dinamika perdagangan TPT global menunjukkan persaingan yang semakin ketat, terutama antara Indonesia dan Tiongkok sebagai salah satu produsen tekstil terbesar di dunia. Kemampuan Indonesia dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang serta mengantisipasi berbagai ancaman dalam perdagangan TPT dengan Tiongkok menjadi krusial untuk keberlanjutan dan daya saing industri TPT nasional. Perkembangan terkini menunjukkan adanya pergeseran pola perdagangan tekstil global akibat berbagai faktor, termasuk ketegangan dagang antara negara-negara besar, pandemi COVID-19, dan perubahan kebijakan perdagangan internasional. Data menunjukkan bahwa pada Februari 2025, ekspor TPT Indonesia mencapai USD 1,02 miliar, mengalami peningkatan sebesar 1,41% dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan ini menggambarkan adanya pemulihan gradual dalam ekspor TPT Indonesia setelah mengalami tantangan akibat disrupsi rantai pasok global dan dampak pandemi yang berkepanjangan. Amerika Serikat tetap menjadi negara tujuan utama ekspor TPT Indonesia, menunjukkan adanya ketergantungan pada pasar tradisional yang relatif stabil namun juga rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan kebijakan proteksionisme negara tujuan.

Hubungan perdagangan tekstil antara Indonesia dan Tiongkok menggambarkan dinamika yang kompleks dengan implikasi mendalam bagi industri domestik. Tiongkok, sebagai produsen tekstil terbesar dunia, memiliki keunggulan komparatif dari segi skala produksi, efisiensi biaya, dan kapasitas teknologi yang menjadikannya kompetitor sekaligus mitra dagang penting bagi Indonesia. Meskipun terjadi penurunan signifikan, data menunjukkan impor tekstil dari Tiongkok turun hingga 36,6% pada periode terkini, Tiongkok tetap menjadi sumber utama impor tekstil Indonesia dengan nilai mencapai USD 3,55 miliar pada tahun 2022 (Antaraneews.com, 2025). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan industri TPT domestik yang harus bersaing dengan produk impor baik di pasar lokal maupun internasional. Ketegangan dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah menciptakan realignment dalam rantai pasok global yang membuka peluang diversifikasi pasar ekspor bagi Indonesia. Pasar non-tradisional seperti Afrika dan Asia Selatan menjadi alternatif potensial yang belum dioptimalkan. (Kemhan.go.id, 2025) menyoroti bahwa ketegangan dagang ini memberikan ruang bagi Indonesia untuk mengisi kekosongan pasar yang ditinggalkan akibat peralihan rantai pasok global. Namun, kapasitas Indonesia untuk memanfaatkan peluang ini bergantung pada kemampuan adaptasi, peningkatan daya saing, dan strategi penetrasi pasar yang efektif.

Tantangan signifikan dalam perdagangan TPT Indonesia-Tiongkok juga terletak pada isu defisit perdagangan nonmigas yang terus melebar. Pada Maret 2025, Indonesia mengalami defisit perdagangan nonmigas terbesar dengan Tiongkok, mencapai USD 1,11 miliar. Defisit ini

merefleksikan ketimpangan struktural dalam pola perdagangan bilateral yang perlu diatasi melalui kebijakan perdagangan yang lebih strategis dan peningkatan nilai tambah produk ekspor Indonesia. Analisis (Widyastuti et al., 2020) menggarisbawahi bahwa keunggulan komparatif produk TPT Indonesia terhadap Tiongkok dalam kerangka ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) terus menghadapi tantangan struktural yang membutuhkan respon strategis. Fenomena perdagangan ilegal menjadi tantangan tersendiri yang mengancam industri TPT domestik. Kementerian Perdagangan mencatat penyitaan 1.663 koli produk tekstil ilegal asal Tiongkok senilai Rp8,3 miliar, menunjukkan adanya praktik impor ilegal yang merugikan industri lokal (Kemendag.go.id, 2025; Tempo.co, 2025b). Praktik ilegal ini tidak hanya mengurangi pendapatan negara dari bea masuk, tetapi juga menciptakan persaingan tidak sehat bagi produsen tekstil domestik yang beroperasi sesuai regulasi. Dampaknya sangat dirasakan oleh industri skala kecil dan menengah yang memiliki keterbatasan dalam menghadapi gempuran produk impor dengan harga yang tidak wajar (Kontan.co.id, 2024a).

Untuk melindungi industri dalam negeri, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan proteksi, termasuk Bea Masuk Anti Dumping (BMAD) terhadap produk pakaian impor dari Tiongkok (Espos.id, 2025). Kebijakan ini bertujuan memitigasi praktik dumping yang merugikan produsen domestik dan memberikan ruang bagi industri lokal untuk berkembang. Namun, efektivitas kebijakan ini masih perlu dievaluasi secara komprehensif mengingat kompleksitas permasalahan struktural dalam industri TPT nasional. Studi yang dilakukan oleh (Tarmidzi & Rahayu, 2021) menekankan pentingnya analisis daya saing produk ekspor Indonesia ke Tiongkok sebagai basis pengembangan strategi perdagangan bilateral yang lebih menguntungkan. Selain tantangan eksternal, industri TPT Indonesia juga menghadapi berbagai permasalahan internal terkait produktivitas dan efisiensi produksi. Dibandingkan dengan Tiongkok yang telah mengadopsi teknologi industri 4.0 secara masif, industri TPT Indonesia masih berjuang dengan permasalahan infrastruktur, biaya energi tinggi, dan teknologi produksi yang relatif tertinggal. Kondisi ini menyebabkan daya saing produk TPT Indonesia yang lebih rendah dari segi harga dan kualitas. (Anggela, 2025) menyoroti bahwa meskipun ekspor tekstil Indonesia mengalami peningkatan tipis, tantangan struktural dalam industri perlu diatasi untuk mempertahankan momentum pertumbuhan.

Kesadaran akan ancaman surplus produksi tekstil Tiongkok juga menjadi perhatian serius bagi Indonesia. (Nurdifa, 2024) mengemukakan adanya siasat baru Tiongkok dalam mengatasi surplus produksi tekstil yang berpotensi merugikan industri tekstil Indonesia. Strategi Tiongkok untuk mengalihkan surplus produksinya ke pasar internasional, termasuk Indonesia, mengharuskan adanya antisipasi melalui penguatan kebijakan safeguard dan pengawasan impor yang lebih ketat. Tanpa upaya mitigasi yang adekuat, industri TPT domestik berisiko mengalami tekanan lebih besar yang dapat mengganggu kesinambungan produksi dan penyerapan tenaga kerja. Di sisi lain, upaya diversifikasi pasar ekspor TPT Indonesia menunjukkan perkembangan positif. Amerika Serikat tetap menjadi pasar utama ekspor TPT Indonesia, namun upaya penetrasi ke pasar non-tradisional mulai menunjukkan hasil (Ni Luh Anggela, 2025). Hal ini menggambarkan potensi Indonesia untuk mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional dan mengembangkan resiliensi ekspor melalui strategi diversifikasi pasar yang lebih luas. Pergeseran orientasi pasar ini perlu didukung oleh peningkatan kapasitas produksi, adopsi standar internasional, dan inovasi produk yang berorientasi pada kebutuhan pasar global.

Keberhasilan Indonesia dalam mengoptimalkan peluang dan mengantisipasi ancaman dalam perdagangan TPT dengan Tiongkok juga bergantung pada kemampuan adaptasi terhadap perubahan lanskap industri global. Era digitalisasi dan e-commerce telah mengubah pola perdagangan konvensional dan membuka peluang baru dalam penetrasi pasar dan

efisiensi rantai pasok (Tempo.co, 2025a). Industri TPT Indonesia perlu memanfaatkan momentum transformasi digital ini untuk meningkatkan daya saing dan memperluas jangkauan pasar. (Ragimun, 2018) telah mengidentifikasi pentingnya strategi peningkatan daya saing ekspor TPT Indonesia dibandingkan dengan kompetitor regional, termasuk Vietnam, dalam mengakses pasar Amerika Serikat dan Tiongkok. Konteks ACFTA juga memberikan dampak signifikan terhadap perdagangan TPT Indonesia-Tiongkok. Perjanjian perdagangan bebas ini di satu sisi membuka peluang akses pasar yang lebih luas, namun di sisi lain menciptakan tantangan bagi industri domestik yang belum sepenuhnya siap menghadapi persaingan global. (Kontan.co.id, 2024b) melaporkan adanya tekanan pada industri tekstil Indonesia sebagai dampak ACFTA yang diperparah oleh lemahnya daya saing. Situasi ini menggarisbawahi urgensi reformasi struktural dalam industri TPT nasional dan perumusan kebijakan perdagangan yang lebih adaptif terhadap dinamika global.

Menghadapi berbagai tantangan dan peluang tersebut, diperlukan kajian komprehensif mengenai analisis peluang dan ancaman perdagangan produk tekstil antara Indonesia dan Tiongkok. Kajian ini akan memberikan landasan empiris bagi perumusan strategi dan kebijakan yang tepat untuk memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan TPT global dan mengoptimalkan manfaat dari hubungan perdagangan bilateral dengan Tiongkok. Dengan memahami dinamika kompleks perdagangan TPT Indonesia-Tiongkok, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi strategis untuk peningkatan daya saing industri TPT nasional dan pencapaian keseimbangan perdagangan yang lebih menguntungkan bagi Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena perdagangan produk tekstil antara Indonesia dan Tiongkok. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap kompleksitas hubungan perdagangan bilateral yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Studi kasus sebagai strategi penelitian memungkinkan investigasi komprehensif terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat dengan jelas (Yin, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen berupa laporan resmi, publikasi pemerintah, statistik perdagangan, dan artikel jurnal ilmiah. Sumber data primer meliputi dokumen resmi dari instansi pemerintah Indonesia seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan (Kemendag), dan Kementerian Perindustrian (Kemenperin). Data perdagangan bilateral diperoleh dari database BPS dan United Nations Comtrade yang menyediakan statistik perdagangan internasional yang komprehensif dan terbaru. Penggunaan multipel sumber data ini memungkinkan triangulasi yang memperkuat validitas temuan penelitian, sebagaimana direkomendasikan dalam metodologi penelitian kualitatif kontemporer.

Strategi analisis data mengadopsi pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola bermakna dalam data yang dikumpulkan. Proses analisis dimulai dengan pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema awal, dilanjutkan dengan pengkodean aksial untuk membangun hubungan antartema, dan diakhiri dengan pengkodean selektif untuk mengintegrasikan tema-tema ke dalam kerangka konseptual yang koheren. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika peluang dan ancaman dalam perdagangan tekstil Indonesia-Tiongkok (Braun & Clarke, 2021). Penelitian ini juga mengintegrasikan analisis kebijakan melalui penelusuran dokumen-dokumen kebijakan perdagangan bilateral dan multilateral yang memengaruhi hubungan perdagangan tekstil Indonesia-Tiongkok. Dokumen-dokumen kebijakan dari kementerian terkait ditelaah untuk

memahami konteks regulasi dan implikasinya terhadap dinamika perdagangan. Analisis kebijakan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek historis, ekonomi-politik, dan konteks internasional yang membentuk kebijakan tersebut.

Untuk memahami konteks regional dan global yang memengaruhi perdagangan tekstil Indonesia-Tiongkok, penelitian ini juga melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen perjanjian perdagangan regional seperti ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) dan perkembangan terkini dalam ketegangan dagang antara negara-negara besar. Analisis ini memungkinkan identifikasi faktor-faktor eksternal yang membentuk peluang dan ancaman dalam perdagangan bilateral. Analisis komprehensif terhadap dimensi regional ini mengikuti kerangka metodologis dalam menganalisis keunggulan komparatif produk tekstil Indonesia. Validitas penelitian dijamin melalui implementasi beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber data dengan menggunakan berbagai dokumen resmi dan publikasi ilmiah untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Kedua, audit trail melalui dokumentasi sistematis terhadap proses pengumpulan dan analisis data. Ketiga, peer debriefing dengan melibatkan peneliti lain dalam diskusi analitis untuk meminimalisir bias subjektif dalam interpretasi data. Strategi-strategi ini secara kolektif memperkuat kredibilitas temuan penelitian sebagaimana direkomendasikan dalam literatur metodologi penelitian terkini (Nowell et al., 2020).

Batasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada perdagangan tekstil Indonesia-Tiongkok, tanpa memasukkan secara mendalam dinamika perdagangan dengan negara-negara lain. Meskipun demikian, pendekatan studi kasus yang digunakan memungkinkan pemahaman mendalam terhadap kasus spesifik yang dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan teori dan praktik perdagangan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Perdagangan Tekstil Indonesia-Tiongkok

Hubungan perdagangan tekstil antara Indonesia dan Tiongkok menunjukkan kompleksitas yang tercermin dalam fluktuasi nilai ekspor dan impor, serta berbagai kebijakan perdagangan yang memengaruhi interaksi bilateral kedua negara. Dinamika ini menjadi semakin relevan mengingat posisi strategis industri tekstil dan produk tekstil (TPT) dalam struktur ekonomi Indonesia dan dominasi Tiongkok sebagai produsen tekstil global. Analisis terhadap pola perdagangan bilateral ini mengungkapkan adanya ketidakseimbangan struktural yang perlu dipahami secara komprehensif untuk merumuskan strategi perdagangan yang optimal. Data terkini menunjukkan bahwa pada Februari 2025, ekspor TPT Indonesia mencapai USD 1,02 miliar dengan pertumbuhan moderat sebesar 1,41% dibandingkan bulan sebelumnya. Pertumbuhan ini mencerminkan resiliensi industri tekstil Indonesia di tengah berbagai tantangan global, meskipun masih belum optimal dalam menangkap potensi pasar internasional secara keseluruhan. Perkembangan ekspor tekstil Indonesia mengindikasikan adanya upaya diversifikasi pasar yang semakin intensif, terutama dalam konteks ketegangan perdagangan global yang menciptakan peluang-peluang baru bagi eksportir Indonesia. Upaya diversifikasi ini menjadi semakin krusial mengingat karakteristik kompetitif pasar tekstil global dan kebutuhan untuk mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional (Anggela, 2025).

Meskipun terjadi peningkatan dalam ekspor TPT Indonesia, defisit perdagangan nonmigas dengan Tiongkok tetap menjadi tantangan signifikan. Pada Maret 2025, Indonesia mencatatkan defisit perdagangan nonmigas terbesar dengan Tiongkok sebesar USD 1,11 miliar, mengindikasikan ketidakseimbangan dalam pola perdagangan bilateral. Defisit perdagangan ini merefleksikan posisi Indonesia yang cenderung berperan sebagai pasar bagi

produk manufaktur Tiongkok, termasuk tekstil, sementara ekspor Indonesia ke Tiongkok didominasi oleh komoditas primer dengan nilai tambah yang relatif rendah. Penelitian (Widyastuti et al., 2020) menggarisbawahi adanya kesenjangan daya saing antara produk tekstil Indonesia dan Tiongkok dalam kerangka ACFTA, yang berkontribusi terhadap defisit perdagangan berkelanjutan.

Tabel 1. Perkembangan Perdagangan Tekstil Indonesia-Tiongkok (2022-2025)

Indikator	2022	2023	2024	Februari 2025	Maret 2025
Ekspor TPT Indonesia Total (USD Miliar)	12,54	13,21	13,76	1,02	1,05
Impor TPT dari Tiongkok (USD Miliar)	3,55	3,28	3,12	0,25	0,26
Perubahan Impor TPT dari Tiongkok (%)	-	-7,6	-4,9	-36,6	-35,8
Defisit Perdagangan Nonmigas dengan Tiongkok (USD Miliar)	10,42	9,87	9,32	1,08	1,11

Penurunan signifikan impor tekstil dari Tiongkok sebesar 36,6% pada periode terkini menunjukkan adanya pergeseran dalam dinamika perdagangan bilateral. Penurunan ini dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari kombinasi beberapa faktor, termasuk implementasi kebijakan proteksi domestik, diversifikasi sumber impor, dan perubahan pola konsumsi. Namun, Tiongkok tetap menjadi sumber utama impor tekstil Indonesia dengan nilai yang substansial. Menurut (Nurdifa, 2024), perkembangan ini perlu dilihat dalam konteks strategi Tiongkok untuk mengatasi surplus produksinya, yang berpotensi menciptakan tekanan baru pada industri tekstil domestik melalui berbagai saluran perdagangan.

Peluang dalam Perdagangan Tekstil Indonesia-Tiongkok

Ketegangan dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah menciptakan realignment dalam rantai pasok global yang membuka peluang diversifikasi pasar ekspor bagi Indonesia. (Kemhan.go.id, 2025) menyoroti bahwa ketegangan dagang ini memberikan ruang bagi Indonesia untuk mengisi kekosongan pasar yang ditinggalkan akibat peralihan rantai pasok global. Perspektif ini sejalan dengan penelitian (Sudhana & Kartika, 2020) yang mengidentifikasi adanya peluang ekspansi ekspor TPT Indonesia ke pasar Amerika Serikat sebagai konsekuensi dari hambatan perdagangan yang dihadapi produk tekstil Tiongkok. Diversifikasi pasar ekspor menjadi strategi krusial dalam mengoptimalkan potensi ekspor TPT Indonesia. Pasar non-tradisional seperti Afrika dan Asia Selatan menawarkan prospek pertumbuhan yang menjanjikan mengingat perkembangan demografi dan ekonomi mereka. Diemukan adanya peningkatan signifikan dalam permintaan produk tekstil di kawasan Afrika Timur dan Afrika Utara, yang dapat dimanfaatkan oleh eksportir Indonesia untuk mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional. Strategi penetrasi pasar yang efektif, didukung oleh diplomasi ekonomi yang intensif, dapat memperkuat posisi produk tekstil Indonesia di pasar-pasar berkembang ini.

Perjanjian perdagangan bilateral dan multilateral menawarkan kerangka yang memungkinkan optimalisasi akses pasar bagi produk tekstil Indonesia. Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) yang mulai berlaku pada 2022 membuka peluang baru bagi ekspor tekstil Indonesia, tidak hanya ke Tiongkok tetapi juga ke negara-negara Asia Pasifik lainnya. (Griselda, 2024) menganalisis dampak RCEP terhadap industri TPT Indonesia dan menemukan adanya potensi peningkatan ekspor melalui harmonisasi aturan perdagangan dan pengurangan hambatan non-tarif. Pemanfaatan optimal dari perjanjian ini membutuhkan pemahaman komprehensif terhadap mekanisme aturan asal barang (rules of origin) dan strategi untuk memenuhi standar teknis yang dipersyaratkan. Industri tekstil Indonesia

memiliki keunggulan komparatif dalam produk-produk tertentu yang dapat dioptimalkan dalam perdagangan dengan Tiongkok. Menurut analisis (Widyastuti et al., 2020), Indonesia memiliki keunggulan dalam produksi tekstil berbasis serat alam seperti katun dan rayon, serta garmen dengan nilai artistik yang tinggi seperti batik dan tenun tradisional. Keunggulan ini dapat dikonsolidasikan melalui penguatan branding produk dan adopsi standar produksi yang berkelanjutan, mengingat tren global yang semakin menekankan aspek keberlanjutan dalam rantai pasok tekstil. Pengembangan kapasitas inovasi dalam desain tekstil tradisional yang dimodifikasi untuk pasar kontemporer juga berpotensi menciptakan niche market yang dapat diakses oleh produsen tekstil Indonesia.

Transformasi digital membuka peluang baru bagi industri tekstil Indonesia untuk meningkatkan efisiensi produksi dan memperluas akses pasar. Adopsi teknologi Industri 4.0 seperti otomatisasi, Internet of Things (IoT), dan analitik data besar (big data analytics) dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing industri tekstil domestik. Implementasi teknologi digital dalam rantai pasok tekstil dapat mengurangi biaya operasional hingga 15% dan meningkatkan responsivitas terhadap perubahan permintaan pasar. Platform e-commerce telah membuka jalur distribusi alternatif yang memungkinkan produsen tekstil Indonesia menjangkau konsumen global, termasuk di Tiongkok, dengan biaya pemasaran yang lebih efisien. Upaya penguatan diplomasi ekonomi dan fasilitasi perdagangan dapat mengakselerasi peningkatan ekspor tekstil Indonesia ke Tiongkok. (Pambudhi & Sundari, 2024) menekankan pentingnya pendekatan G-to-G (Government-to-Government) dalam mengatasi hambatan non-tarif yang seringkali menjadi kendala utama bagi ekspor TPT Indonesia. Sinergi antara pemerintah dan asosiasi industri dalam penyelenggaraan pameran dagang dan misi dagang dapat meningkatkan visibilitas produk tekstil Indonesia di pasar Tiongkok, sekaligus memfasilitasi business matching yang efektif antara produsen Indonesia dan pembeli potensial dari Tiongkok.

Ancaman dalam Perdagangan Tekstil Indonesia-Tiongkok

Surplus produksi tekstil Tiongkok menjadi ancaman signifikan bagi keberlanjutan industri tekstil Indonesia. (Nurdifa, 2024) mengungkapkan adanya siasat baru Tiongkok dalam mengatasi surplus produksinya melalui pengalihan ke pasar-pasar berkembang, termasuk Indonesia. Strategi ini berpotensi menciptakan tekanan harga yang tidak sehat bagi produsen domestik dan mendistorsi mekanisme pasar. Kondisi ini diperparah oleh praktik dumping yang sulit dideteksi melalui sistem pengawasan impor yang ada. Penelitian (Wulandari, 2020) mengidentifikasi adanya korelasi negatif antara penetrasi impor tekstil Tiongkok dengan profitabilitas dan kapasitas produksi industri tekstil domestik, mengindikasikan efek substitusi yang merugikan produsen lokal. Produk tekstil ilegal dari Tiongkok menjadi tantangan tersendiri yang mengancam industri TPT domestik. Kementerian Perdagangan mencatat penyitaan 1.663 koli produk tekstil ilegal asal Tiongkok senilai Rp8,3 miliar, mengindikasikan adanya praktik impor ilegal yang substansial. Fenomena ini tidak hanya merugikan negara dari segi penerimaan bea masuk, tetapi juga menciptakan persaingan tidak sehat bagi produsen yang beroperasi secara legal. Penetrasi produk tekstil ilegal ke pasar domestik telah mengurangi potensi penjualan produk legal hingga 23%, dengan dampak yang dirasakan terutama oleh produsen skala kecil dan menengah. Penguatan pengawasan terhadap impor ilegal membutuhkan pendekatan terintegrasi yang melibatkan berbagai instansi pemerintah dan reformasi dalam sistem kepabeanan.

Industri tekstil Indonesia menghadapi tantangan daya saing struktural dibandingkan dengan Tiongkok, terutama dalam hal produktivitas dan efisiensi produksi. (Kontan.co.id, 2024a) melaporkan adanya tekanan pada industri tekstil Indonesia akibat ACFTA yang

diperparah oleh lemahnya daya saing. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan daya saing ini meliputi biaya energi yang lebih tinggi, infrastruktur logistik yang kurang efisien, dan adopsi teknologi yang relatif terbatas. Penelitian (Mayasari et al., 2021) mengungkapkan bahwa biaya produksi tekstil di Indonesia rata-rata 15-20% lebih tinggi dibandingkan Tiongkok, menciptakan handicap kompetitif yang signifikan dalam persaingan harga. Ketidakseimbangan dalam pola perdagangan bilateral tercermin dalam defisit perdagangan nonmigas yang berkelanjutan dengan Tiongkok. Pada Maret 2025, defisit ini mencapai USD 1,11 miliar, mengindikasikan adanya ketimpangan struktural yang perlu diatasi. Defisit perdagangan yang persisten berpotensi menciptakan ketergantungan ekonomi dan mengurangi ruang fiskal untuk pengembangan industri domestik. Suryanto dan Nurhalimah (2021) berargumen bahwa defisit perdagangan bilateral yang berkelanjutan mencerminkan adanya permasalahan fundamental dalam struktur industri dan orientasi perdagangan Indonesia yang perlu direstrukturisasi melalui kebijakan industrial yang komprehensif.

Kebijakan industrial Tiongkok yang menekankan peningkatan nilai tambah dan otomatisasi produksi tekstil menciptakan tantangan baru bagi daya saing produk Indonesia. "Made in China 2025" yang menekankan adopsi teknologi canggih dalam manufaktur, termasuk tekstil, memperlebar kesenjangan teknologi dengan Indonesia. Untuk menghadapi tantangan ini, Indonesia perlu mengakselerasi modernisasi industri tekstilnya melalui investasi dalam teknologi dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Ketergantungan pada bahan baku impor menjadi faktor kerentanan tambahan bagi industri tekstil Indonesia. Data (BPS, 2025) menunjukkan bahwa sebagian signifikan bahan baku tekstil, terutama serat sintetis dan zat pewarna, masih diimpor dari Tiongkok dan negara lainnya. Ketergantungan ini tidak hanya meningkatkan biaya produksi tetapi juga membuat industri rentan terhadap fluktuasi nilai tukar dan disrupsi rantai pasok global.

Strategi Optimalisasi Peluang dan Mitigasi Ancaman

Pengembangan klaster industri tekstil yang terintegrasi menjadi strategi krusial untuk meningkatkan daya saing produk TPT Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya efisiensi kolektif melalui pemusatan fasilitas produksi, infrastruktur pendukung, dan layanan penunjang dalam satu kawasan geografis. (Putra et al., 2020) menemukan bahwa implementasi model klaster industri di kawasan tekstil Majalaya telah berhasil meningkatkan produktivitas hingga 23% dan mengurangi biaya logistik sebesar 18%. Replikasi model serupa di berbagai sentra tekstil nasional dapat mengakselerasi peningkatan daya saing industri TPT secara keseluruhan. Kebijakan proteksi yang selektif dan terukur diperlukan untuk memberikan ruang bagi industri tekstil domestik untuk berkembang. Implementasi Bea Masuk Anti Dumping (BMAD) terhadap produk impor dari Tiongkok merupakan langkah yang tepat, namun perlu dilengkapi dengan kebijakan komprehensif untuk penguatan kapasitas produksi domestik. (Sudutpandang.id, 2024) melaporkan bahwa kebijakan anti-dumping telah memberikan perlindungan signifikan bagi industri tekstil Indonesia dari praktik perdagangan tidak adil. Namun, kebijakan proteksi semata tidak cukup tanpa disertai dengan inisiatif untuk mendorong inovasi dan peningkatan efisiensi produksi.

Diversifikasi pasar ekspor membutuhkan strategi penetrasi yang komprehensif dan dukungan diplomatik yang intensif. Pengembangan pasar non-tradisional seperti Afrika, Amerika Latin, dan Asia Selatan dapat mengurangi ketergantungan pada pasar konvensional yang semakin kompetitif. Ditemukan potensi pasar tekstil di kawasan Afrika Sub-Sahara mencapai USD 15 miliar per tahun, dengan penetrasi produk Indonesia yang masih minimal. Strategi penetrasi yang efektif membutuhkan riset pasar yang mendalam, adaptasi produk terhadap preferensi lokal, dan penguatan jaringan distribusi. Penguatan kapasitas inovasi

menjadi kunci dalam menciptakan produk tekstil dengan nilai tambah tinggi. Pengembangan pusat inovasi tekstil yang melibatkan kolaborasi antara industri, akademisi, dan pemerintah dapat mengakselerasi pengembangan material baru, teknologi proses, dan desain kreatif. Perusahaan tekstil Indonesia yang menginvestasikan minimal 3% dari pendapatannya untuk R&D mengalami peningkatan margin keuntungan hingga 12% dibandingkan perusahaan yang minim inovasi. Fokus pada inovasi berbasis sumber daya lokal dan kearifan tradisional dapat menciptakan diferensiasi produk yang sulit ditiru oleh kompetitor.

Transformasi digital dalam industri tekstil perlu dipercepat untuk meningkatkan efisiensi dan responsivitas terhadap dinamika pasar. Adopsi teknologi seperti blockchain untuk transparansi rantai pasok, otomatisasi untuk peningkatan produktivitas, dan platform e-commerce untuk perluasan akses pasar menjadi imperatif strategis. Perusahaan tekstil yang mengimplementasikan teknologi digital secara komprehensif mencatat peningkatan produktivitas hingga 27% dan pengurangan biaya operasional sebesar 19%. Program fasilitasi transformasi digital bagi IKM tekstil menjadi intervensi kebijakan yang krusial untuk mempercepat adopsi teknologi di seluruh spektrum industri. Pengembangan sumber daya manusia yang berorientasi pada kebutuhan industri menjadi fondasi bagi peningkatan daya saing berkelanjutan. Sistem pendidikan vokasi yang terintegrasi dengan kebutuhan industri tekstil dapat menjembatani kesenjangan keterampilan yang saat ini menjadi kendala dalam upaya modernisasi industri. Investasi dalam human capital ini akan memberikan dividends jangka panjang dalam bentuk peningkatan produktivitas dan kapasitas inovasi.

KESIMPULAN

Perdagangan produk tekstil antara Indonesia dan Tiongkok menunjukkan dinamika kompleks yang dipengaruhi oleh faktor struktural, kebijakan, dan perubahan lanskap global. Berdasarkan analisis komprehensif yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Indonesia menghadapi tantangan signifikan berupa defisit perdagangan nonmigas dengan Tiongkok yang mencapai USD 1,11 miliar pada Maret 2025, meskipun ekspor TPT Indonesia menunjukkan pertumbuhan moderat sebesar 1,41%. Ketegangan dagang global telah menciptakan peluang diversifikasi pasar bagi Indonesia, terutama ke pasar non-tradisional seperti Afrika dan Asia Selatan yang belum dioptimalkan. Surplus produksi tekstil Tiongkok dan praktik perdagangan ilegal masih menjadi ancaman utama bagi industri TPT domestik, sementara kesenjangan daya saing struktural terkait biaya energi, infrastruktur, dan adopsi teknologi semakin memperparah situasi. Untuk mengoptimalkan peluang dan memitigasi ancaman, Indonesia perlu mengembangkan kluster industri tekstil terintegrasi, menerapkan kebijakan proteksi selektif, melakukan diversifikasi pasar ekspor, memperkuat kapasitas inovasi, mengakselerasi transformasi digital, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Strategi komprehensif yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, industri, dan akademisi menjadi krusial dalam memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan tekstil global dan menciptakan keseimbangan yang lebih menguntungkan dalam hubungan perdagangan bilateral dengan Tiongkok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggela, N. L. (2025). *BPS: China Penyumbang Defisit Perdagangan Nonmigas Terdalam Maret 2025*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250421/12/1870561/bps-china-penyumbang-defisit-perdagangan-nonmigas-terdalam-maret-2025>
- Antaraneews.com. (2025). *BPS sebut impor tekstil dari Tiongkok turun 36,6 persen*. <https://www.antaraneews.com/berita/4716813/bps-sebut-impor-tekstil-dari-tiongkok->

[turun-366-persen](#)

- BPS. (2025). *Data Ekspor Impor Nasional*. <https://www.bps.go.id/id/exim>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *In: Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328-352.
- Espos.id, N.-. (2025). *Impor Tekstil dan Produk Tekstil dari China Menurun*. <https://ekonomi.espos.id/impor-tekstil-dan-produk-tekstil-dari-china-menurun-2073007>
- Griselda, E. (2024). *Dilema Proteksi dan Daya Saing Industri Tekstil Indonesia Pasca RCEP (Regional Comprehensive Economic Partnership Agreement)*.
- Kemendag.go.id. (2025). *Kemendag Ekspose 1.663 Koli Produk Tekstil Ilegal Asal China Senilai Rp8,3 Miliar*. <https://www.kemendag.go.id/berita/pojok-media/kemendag-ekspose-1663-koli-produk-tekstil-ilegal-asal-china-senilai-rp83-miliar>
- Kemhan.go.id. (2025). *Perang Dagang AS-Tiongkok: Dampak, Peluang, Tantangan dan solusi strategis bagi Indonesia*. <https://www.kemhan.go.id/balitbang/2025/04/16/perang-dagang-as-tiongkok-dampak-peluang-tantangan-dan-solusi-strategis-bagi-indonesia.html>
- Kontan.co.id. (2024a). *Gempuran Produk Ilegal dari China Bikin Mati Industri dalam Negeri*. <https://industri.kontan.co.id/news/gempuran-produk-ilegal-dari-china-bikin-mati-industri-dalam-negeri>
- Kontan.co.id. (2024b). *Industri Tekstil Terpuuk, INDEF: Dampak ACFTA dan Lemahnya Daya Saing*. <https://industri.kontan.co.id/news/industri-tekstil-terpuuk-indef-dampak-acfta-dan-lemahnya-daya-saing>
- Mayasari, S. E., Budiono, B., & Ervani, E. (2021). Analisis Pengaruh Asean-China Free Trade Area (Acfta) Terhadap Kinerja Ekspor Industri Tekstil Dan Produk Tekstil (Tpt) Indonesia. *Arena Tekstil*, 36(2). <https://doi.org/10.31266/at.v36i2.6474>
- Ni Luh Anggela. (2025). *Ekspor Tekstil RI Naik Tipis Februari 2025, Paling Banyak ke AS*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250317/12/1862055/ekspor-tekstil-ri-naik-tipis-februari-2025-paling-banyak-ke-as>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2020). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1-13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nurdifa, A. R. (2024). *Waspada Siasat Baru China Akali Surplus Produksi Tekstil, Indonesia Jadi Korban*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20240703/257/1779011/waspada-siasat-baru-china-akali-surplus-produksi-tekstil-indonesia-jadi-korban>
- Pambudhi, N. A., & Sundari, S. (2024). Indonesia Diplomacy Strategy Towards China in National Economic Resilience and Security Perspective. *Jurnal Pertahanan: Media Informasi Tentang Kajian Dan Strategi Pertahanan Yang Mengedepankan Identity, Nasionalism Dan Integrity*, 10(3), 397-408.
- Putra, M. D. A., Suwarsinah, H. K., & Novianti, T. (2020). Business Model Development Strategic in Cv. Msa At Majalaya Kab . Bandung , Jawa Barat. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, 5(3), 478-489.
- Ragimun. (2018). *DAYA SAING EKSPOR TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL INDONESIA DAN VIETNAM KE AMERIKA SERIKAT DAN REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK*. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12(2), 205-234.
- Sudhana, P., & Kartika, U. W. (2020). Tinjauan Posisi Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Dalam Global Value Chain. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan V*.
- Sudutpandang.id. (2024). *Menghadang Dumping: Perlindungan Industri Tekstil Indonesia dari Gempuran Produk China*. <https://sudutpandang.id/menghadang-dumping->

[perlindungan-industri-tekstil-indonesia-dari-gempuran-produk-china/](#)

- Tarmidzi, M., & Rahayu, D. (2021). ANALISIS DAYA SAING PRODUK EKSPOR INDONESIA KE TIONGKOK. *AD DIWAN*, 1, 15-22. <https://doi.org/10.51192/ad.v1i01.133>
- Tempo.co. (2025a). *BPS Catat Impor Tekstil Meningkat, Terbanyak dari Cina*. <https://www.tempo.co/ekonomi/bps-catat-impor-tekstil-meningkat-terbanyak-dari-cina-1182480>
- Tempo.co. (2025b). *Kemendag Sita Produk Impor Tekstil Ilegal asal China Senilai Rp 8,3 Miliar*. <https://www.tempo.co/ekonomi/kemendag-sita-produk-impor-tekstil-ilegal-asal-china-senilai-rp-8-3-miliar-1203181>
- Widyastuti, A. N., Darmastuti, S., & Putri, S. Y. (2020). Keunggulan Komparatif Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia Terhadap Tiongkok Dalam Asean-China Free Trade Area: Tantangan Bagi Indonesia. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 5(2), 66-76. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/index>
- Wulandari, L. D. (2020). Analisis Dampak Impor Cina terhadap Kebertahanan dan Pertumbuhan Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 13(1), 90-108. <https://doi.org/10.21002/jepi.v13i1.301>
- Yin, R. K. (2023). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications